

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 Pasal 1, Kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Menurut Gitman (2010), sebuah perusahaan dapat mengalami kegagalan usaha dikarenakan penghasilan perusahaan yang negatif atau rendah. Perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian operasional kemungkinan besar akan mengalami penurunan pada nilai pasar perusahaan. Jika perusahaan gagal menghasilkan laba yang lebih besar daripada modal perusahaan, hal ini dapat diartikan perusahaan mengalami kegagalan. Ketika penghasilan perusahaan bernilai negatif atau rendah dan hal ini tidak dapat ditangani, pada akhirnya akan mengakibatkan salah satu dari dua tipe kegagalan yang serius.

Menurut Gitman (2010), insolvensi teknis ialah sebuah bentuk kegagalan usaha yang terjadi ketika sebuah perusahaan tidak dapat membayar hutangnya ketika jatuh tempo. Ketika perusahaan mengalami insolvensi teknis, jumlah aset perusahaan masih lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan, namun perusahaan dihadapkan pada masalah likuiditas.

## *BAB I PENDAHULUAN*

Menurut Gitman (2010), Kebangkrutan terjadi ketika nilai hutang perusahaan melebihi nilai asset perusahaan. Pada perusahaan yang bangkrut nilai *stockholder equity* perusahaan bernilai negating.

Menurut Prihadi (2010), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Menurut Gamayuni (2009), berbagai penelitian prediksi kebangkrutan di luar negeri saat ini dilakukan bertujuan untuk mencari model prediksi kebangkrutan yang paling tepat dan akurat untuk digunakan sebagai alat prediksi. Namun dari berbagai hasil penelitian tersebut, belum dapat menemukan suatu model yang paling tepat dan akurat diantara model prediksi kebangkrutan lainnya. Penelitian prediksi kebangkrutan di Indonesia sampai saat ini masih sebatas penerapan model prediksi kebangkrutan yang ditemukan di luar negeri, apakah model prediksi kebangkrutan tersebut bisa diterapkan sebagai alat prediksi yang tepat pada perusahaan di Indonesia.

Penelitian prediksi kebangkrutan di Indonesia perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menemukan dan membandingkan model yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan Indonesia. Hal ini penting mengingat karakteristik keuangan perusahaan Indonesia berbeda dengan perusahaan luar negeri, yang

## *BAB I PENDAHULUAN*

dipengaruhi oleh perbedaan ekonomi, hukum, politik, dan peraturan pemerintah pada masing-masing negara. Perbedaan karakteristik tersebut tentu saja akan menyebabkan perbedaan pada standar nilai atau ukuran variabel penelitian yang digunakan. Dalam hal ini variabel penelitian yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio keuangan (Gamayuni,2009).

Standar rasio keuangan perusahaan pada suatu negara dengan negara yang lain akan menjadi berbeda disebabkan perbedaan karakteristik ekonomi, sosial, hukum yang dimiliki setiap negara. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut apakah model prediksi yang digunakan di luar negeri tepat untuk digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan perusahaan di Indonesia, dan model atau formula apakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di Indonesia, sesuai dengan jenis dan karakteristik perusahaan (Gamayuni,2009).

Penelitian tentang kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan salah satunya oleh Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3.$$

## BAB I PENDAHULUAN

Keterangan:

$X_1 = ROA$  (*laba bersih/total aset*)

$X_2 = Debt\ to\ Asset\ Ratio$  (*Total kewajiban/total aset*)

$X_3 = Current\ Ratio$  (*aset lancar/kewajiban lancar*)

Kriteria Bangkrut dan Tidak bangkrut :

$X \geq 0$  : Perusahaan dinyatakan Bangkrut

$X < 0$  : Perusahaan dinyatakan Tidak Bangkrut

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap bangkrut jika probabilitasnya lebih besar atau sama dengan 0 dengan kata lain, nilai  $X$  nya adalah 0. Maka dari itu, nilai *cutoff* yang berlaku dalam model ini adalah 0.

Menurut Qisthi, et al. (2013), rasio  $X_2$  (*debt ratio*) yaitu rasio leverage atau solvabilitas memberikan pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan, sehingga semakin besar aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada ancaman kebangkrutan.

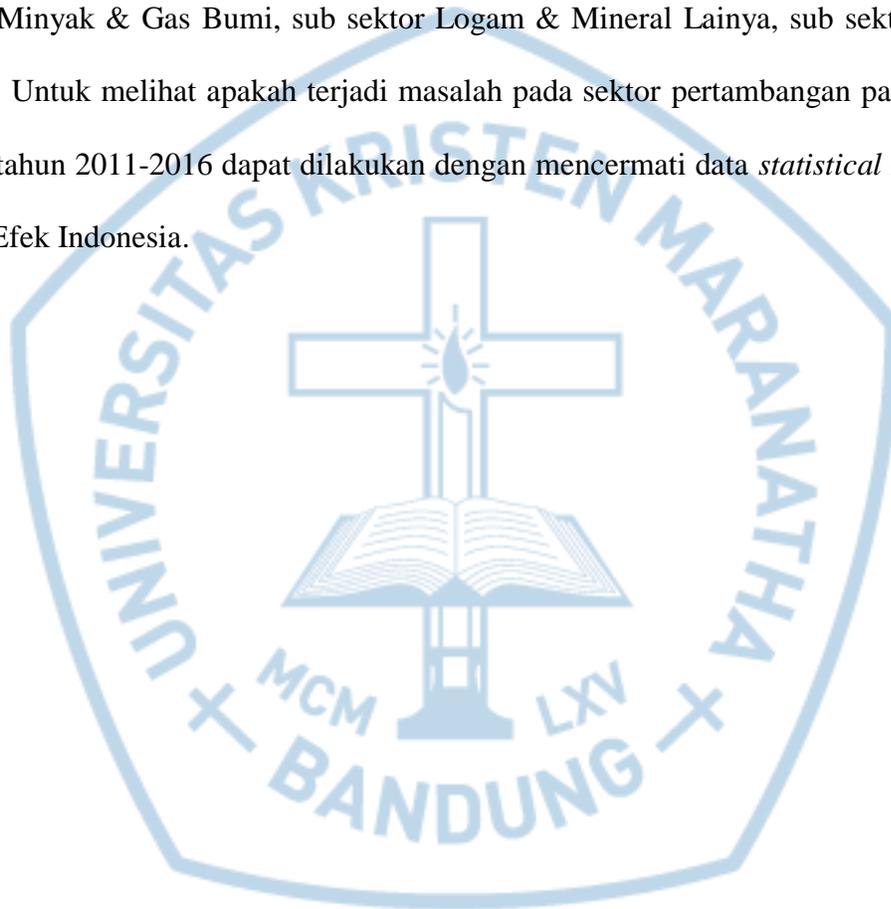
Menurut Husein & Pambekti (2014), Model Zmijewski menekankan pada besarnya hutang dalam memprediksi kesulitan keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Semakin besar jumlah hutang sebuah perusahaan, maka semakin akurat juga prediksi bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa sampel yang dinyatakan mengalami masalah kesulitan keuangan cenderung memiliki masalah *leverage*.

Perusahaan terbuka di Indonesia, sebagaimana perusahaan terbuka lain di dunia, juga tidak lepas dari risiko kebangkrutan yang mengakibatkan perusahaan-

## *BAB I PENDAHULUAN*

perusahaan tersebut harus mengalami delisting. Berdasarkan catatan dari [sahamok.com](http://sahamok.com) Pada periode waktu 2012-2016 tercatat 1 perusahaan sektor pertambangan yang mengalami *delisting*. Perusahaan tersebut adalah PT Indo Setu Bara Resource Tbk (CPDW).

Sektor pertambangan terdiri dari 4 sub sektor yaitu sub sektor Batubara, sub sektor Minyak & Gas Bumi, sub sektor Logam & Mineral Lainnya, sub sektor Batu-batuan. Untuk melihat apakah terjadi masalah pada sektor pertambangan pada kurun waktu tahun 2011-2016 dapat dilakukan dengan mencermati data *statistical highlight* Bursa Efek Indonesia.



## BAB I PENDAHULUAN



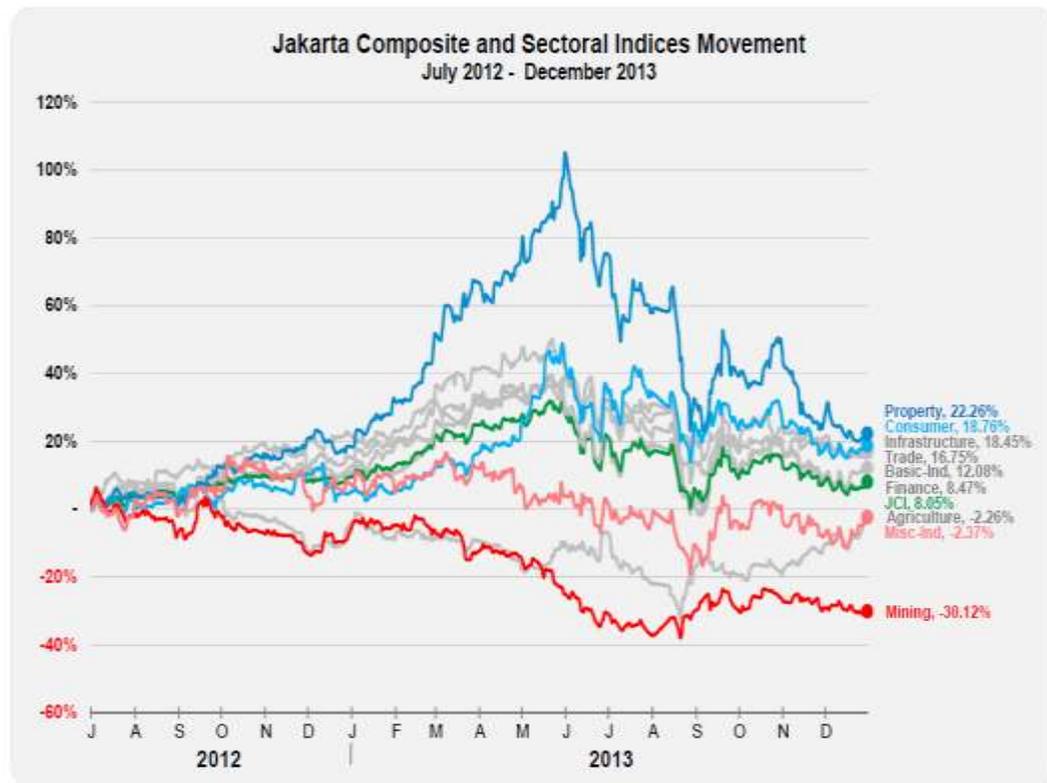
Research Division

Gambar 1.1 *Statistical Highlight* Tahun 2011-2012

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa kinerja sektor pertambangan pada tahun 2012 mengalami penurunan kinerja menjadi -45.30%. Berdasarkan penurunan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja saham sektor pertambangan pada tahun 2012 memburuk/mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya.

## BAB I PENDAHULUAN

Gambar 1.2 *Statistical Highlight* Tahun 2011-2012

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa kinerja sektor pertambangan pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari -45.30% menjadi -30,12%. Berdasarkan peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja saham sektor pertambangan pada tahun 2013 mengalami perbaikan dibanding dengan tahun sebelumnya.

## BAB I PENDAHULUAN



Gambar 1.3 *Statistical Highlight* Tahun 2011-2012

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa kinerja sektor pertambangan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari -30,12% menjadi -4,22%. Berdasarkan peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja saham sektor pertambangan pada tahun 2014 mengalami perbaikan dibanding dengan tahun sebelumnya.

*BAB I PENDAHULUAN*



Gambar 1.4 *Statistical Highlight* Tahun 2011-2012

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa kinerja sektor pertambangan pada tahun 2015 mengalami penurunan secara drastis dari -4,22% menjadi -40,75%. Berdasarkan penurunan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja saham sektor pertambangan pada tahun 2015 memburuk dibanding dengan tahun sebelumnya.



Gambar 1.5 *Statistical Highlight* Tahun 2011-2012

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan bahwa kinerja sektor pertambangan pada tahun 2016 mengalami peningkatan secara drastis dari -40,75% menjadi 1.31% . Berdasarkan peningkatan drastis tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja saham sektor pertambangan pada tahun 2016 mengalami perbaikan dibanding dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari dari *IDX Statistic* dari tahun 2012-2016, sektor pertambangan mengalami gejolak yang amat signifikan secara terus menerus dari sisi kinerja sepanjang periode tersebut. Jika dilihat dari data tersebut, saham sektor pertambangan sedang lesu dikarenakan masih berada pada zona merah dan berkinerja negatif selama 4 tahun, dari total waktu pengamatan selama 5 tahun

## *BAB I PENDAHULUAN*

pada periode tahun 2012-2016. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan sektor pertambangan tersebut akan menghadapi ancaman kebangkrutan.

Penelitian ini bertujuan untuk memodifikasi model prediksi kebangkrutan Zmijewski pada perusahaan sektor pertambangan. Peneliti memilih Model prediksi kebangkrutan Zmijewski untuk dimodifikasi dikarenakan belum adanya penelitian mengenai Modifikasi pada Model Prediksi Kebangkrutan Zmijewski. Maka dari itu judul penelitian yang peneliti angkat adalah “Modifikasi Model Prediksi Kebangkrutan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Listing di BEI Periode 2012-2016.”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI memiliki tanggungjawab lebih dibandingkan dengan perusahaan tertutup. Pada perusahaan *Go public*, perusahaan tidak hanya bertanggungjawab untuk mencari laba bagi manajemen saja, namun juga bertanggungjawab terhadap para pemegang saham melalui deviden yang harus dibagikan tiap tahunnya. Dengan adanya laporan keuangan yang terbuka, semua orang bisa mengetahui kinerja perusahaan tersebut .

Peneliti akan memodifikasi model prediksi kebangkrutan Zmijewski agar dapat sesuai untuk diaplikasikan pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI periode 2012-2016. Kondisi perusahaan akan di teliti menggunakan Model

## *BAB I PENDAHULUAN*

kebangkrutan yang telah di modifikasi dan dibentuk oleh peneliti. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para investor dalam menentukan pilihan mereka berinvestasi saham. Hal ini juga bermanfaat untuk mengetahui kondisi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Untuk analisis laporan keuangan digunakan data laporan keuangan dari 2012 sampai dengan 2016. Berdasarkan model kebangkrutan yang ada sampai saat ini, peneliti hanya memodifikasi model prediksi kebangkrutan dari model kebangkrutan Zmijewski saja untuk diterapkan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam peneilitan ini, yaitu:

1. Apakah *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Current Ratio* memberikan pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Debt Ratio*, dan *Curremt Ratio* terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis maupun praktisnya. penelitian ini akan berguna untuk memberikan gambaran mengenai Modifikasi Model Prediksi Kebangkrutan Zmijewski terhadap kondisi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Kepentingan praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna:

1. Bagi perusahaan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI  
Sebagai evaluasi atas kinerja manajemen perusahaan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan perusahaan untuk memajukan perusahaan
2. Bagi kalangan akademik, dan pembaca  
Sebagai tambahan informasi mengenai modifikasi model prediksi kebangkrutan perusahaan.
3. Bagi investor  
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembelian saham di sektor pertambangan